

### *Fatherless* dalam Keluarga Kristen: Implikasi terhadap Perkembangan Anak di Masa *Emerging Adulthood*

<sup>1</sup>Marisa Theofani, <sup>2</sup>Hani Rohayani

<sup>1,2</sup>Sekolah Tinggi Teologi Tawangmangu

[hani.rohayani@gmail.com](mailto:hani.rohayani@gmail.com)

**Abstract:** *This study explores the psychological, emotional, and social impact of fatherlessness during emerging adulthood (ages 18-29), a critical developmental stage which an individual transitions from adolescence to early adulthood. Using a qualitative phenomenological approach, data were collected through questionnaires and in-depth interviews with young adults from Sumatra, Java, and Kalimantan who experienced fatherlessness with categories: parental divorce, busy work, and as father death. The novelty of this study lies in the specific focus on fatherlessness during emerging adulthood, a stage that has not been explored in previous research. The findings showed that the psychological impact felt by respondents varied. Respondents whose fathers were busy working showed ambitious responses as well as low self-confidence and lack of motivation. Those who experienced parental divorce struggled with intimacy, social interaction and loneliness. Those who lost their fathers to death struggled with emotional dysregulation, difficulty controlling anger, as well as difficulty in building trust. In all cases, the absence of paternal emotional support emerged as a significant factor affecting self-esteem and social development. This research contributes to a deeper understanding of the long-term psychological effects and underscores the importance of social support systems for fatherless emerging adulthood.*

**Keywords:** *Fatherlessness; child development; emerging adulthood; parenting.*

Abstrak: Penelitian ini mengeksplorasi dampak psikologis, emosi, dan sosial dari ketidakhadiran ayah selama masa *emerging adulthood* (usia 18-29 tahun), sebuah tahap perkembangan kritis yaitu seorang individu bertransisi dari masa remaja ke masa dewasa awal. Dengan menggunakan pendekatan kualitatif fenomenologi, data dikumpulkan melalui kuesioner dan wawancara mendalam dengan orang dewasa muda dari Sumatera, Jawa, dan Kalimantan yang mengalami ketidakhadiran ayah karena perceraian orang tua, sibuk bekerja, juga ayah yang meninggal. Kebaruan dari penelitian ini terletak pada fokus spesifiknya pada ketidakhadiran ayah selama masa *emerging adulthood*, sebuah tahap yang belum dieksplorasi dalam penelitian sebelumnya. Temuan menunjukkan bahwa dampak psikologis yang dirasakan responden bervariasi. Para responden yang ayahnya sibuk bekerja menunjukkan respons yang ambisius juga sebaliknya memiliki rasa percaya diri yang rendah dan kurang motivasi. Mereka yang mengalami perceraian orang tua berjuang dengan keintiman, interaksi sosial, dan perasaan kesepian yang terus-menerus. Mereka yang kehilangan ayah karena meninggal berjuang menghadapi disregulasi emosi, sulit mengendalikan kemarahan, juga sulit dalam membangun kepercayaan. Di semua kasus, tidak adanya dukungan emosional ayah muncul sebagai faktor signifikan yang mempengaruhi harga diri dan perkembangan sosial. Penelitian ini

berkontribusi pada pemahaman yang lebih dalam tentang efek psikologis jangka panjang dan menggarisbawahi pentingnya sistem pendukung sosial bagi kelompok *emerging adulthood* yang tidak memiliki ayah.

Kata kunci: Ketidakhadiran ayah; perkembangan anak; *emerging adulthood*; pengasuhan.

---

## I. PENDAHULUAN

Keluarga merupakan salah satu kelompok yang menjadi faktor pendorong atau pendukung untuk melahirkan warga negara yang kuat. Keluarga merupakan satu kelompok kecil yang ada di dalam sistem sosial kehidupan bermasyarakat, yang terdiri dari seorang ayah, ibu dan anak yang hidup bersama-sama, serta saling menjalankan perannya dalam kehidupan berkeluarga.<sup>1</sup> Burgess dan Locke mendefinisikan makna keluarga sebagai sekelompok orang yang bersatu atas dasar ikatan pernikahan, hubungan darah, pilihan sadar, atau adopsi untuk membentuk suatu kehidupan mandiri dan setiap anggota dari kelompok kecil ini harus saling membagi peran dan saling mendukung satu dengan yang lainnya.<sup>2</sup> Di dalam keluarga, seorang ayah perlu menjalankan fungsinya, begitu juga dengan ibu. Penting untuk ayah dan ibu memberikan didikan serta bimbingan yang baik dan benar, serta menjalin kedekatan dengan anak di masa tumbuh kembangnya. Kedekatan relasi anak dengan orang tua dapat menciptakan rasa aman dalam kehidupan anak. Rasa aman inilah yang menolong anak dalam mengembangkan kepercayaan diri, penerimaan diri, dan keberhargaan diri mereka.<sup>3</sup> Dapat diartikan bahwa anak sangat membutuhkan peran orang tua dalam proses tumbuh kembang, khususnya dalam membentuk kepribadian, kondisi spiritual dan emosional anak.

Sekalipun keluarga merupakan sesuatu yang penting, pada kenyataannya banyak keluarga yang mengalami ketimpangan peran. Secara khusus di Indonesia, ada banyak ayah yang tidak melaksanakan perannya dengan baik dalam keluarga. Kondisi ini seringkali dikatakan dengan istilah *fatherless*. Terkait hal ini, beberapa artikel menyatakan bahwa Indonesia menjadi "*fatherless country*" yang sudah berada di peringkat ketiga terbesar dari banyak negara lainnya.<sup>4</sup> Fenomena *fatherless* di Indonesia merupakan isu yang serius dan mempengaruhi perkembangan psikologis dan komunikasi anak-anak. Faktor-faktor seperti pergeseran sistem keluarga dan tingginya tingkat perceraian turut memperburuk situasi ini.

---

<sup>1</sup> Ketut; dkk Sahara, Elfi; Wiradnyana, *Harmonious Family - Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, 1st ed. (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013).

<sup>2</sup> Ernest W. Burgess, "The Family: From Institution to Companionship," *American Book Co*, 1945.

<sup>3</sup> Maryam, Siti; Indani, *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*, ed. Dika Pratama, 1st ed. (Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022).

<sup>4</sup> Salsa Cantika Aster Budiani, Ratnaningrum Z.D, and Fatihatul Lailiyah, "Peran Empati Di Keluarga Fatherless Pada Anak Usia Dewasa Awal," *SABER : Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2024, <https://doi.org/10.59841/saber.v2i4.1688>.

*Fatherless* adalah sebuah kondisi seorang ayah tidak memainkan peran atau tidak menjalankan fungsinya. Seorang ayah seharusnya berperan sebagai seorang pemimpin dalam keluarganya.<sup>5</sup> Pemimpin yang dimaksud adalah sebagai kepala dalam keluarga, yang memberikan arahan dan ajaran yang baik bagi istri dan anak-anaknya, serta menjadi teladan bagi setiap anggota keluarganya. Tanpa disadari, fenomena *fatherless* di Indonesia kini kemudian memberikan dampak buruk yang signifikan, baik itu dalam hal psikologi, emosional, maupun sosial. Riska Srinova, yang meneliti fenomena *fatherless* di daerah Samalanga-Bireuen, menemukan bahwa dampak *fatherless* yang dialami seorang anak yaitu membentuk seorang yang rendah diri atau merasa tidak berharga, sulit mengontrol emosional, juga mengalami pergeseran sikap, misalnya seseorang yang ceria menjadi tertutup. Selain itu, dijelaskan juga bahwa ketiadaan peran ayah, akan membentuk pola hidup anak yang kerap mengalami rasa amarah, rasa malu karena membandingkan diri dengan anak-anak yang lain.

Pengasuhan dari ayah sangatlah krusial karena dapat memberikan dampak yang sangat besar dalam proses pertumbuhan anak.<sup>6</sup> Seorang ayah dapat memberikan contoh yang baik dalam hal tanggung jawab, disiplin, dan kerja keras kepada anak-anaknya. Selain itu, kehadiran seorang ayah juga dapat memberikan rasa aman bagi anak-anaknya. Dengan adanya figur seorang ayah yang positif, anak-anak dapat tumbuh menjadi individu yang percaya diri, mandiri, dan memiliki nilai-nilai yang baik. Figur ayah secara khusus dapat memberikan dampak atau pengaruh terhadap pembentukan kepercayaan diri anak di usia selanjutnya, termasuk di pada masa *emerging adulthood*. Masa *emerging adulthood* bisa dikatakan sebagai masa peralihan, yaitu masa anak beralih dari tahap usia remaja dan memasuki tahap usia dewasa. Pada masa ini, anak seharusnya memiliki kematangan secara emosional.<sup>7</sup>

Keterlibatan ayah secara aktif dalam melakukan pengasuhan kepada anak merupakan bentuk partisipasi yang menyeluruh. Wendi menjelaskan bahwa kehadiran dan keterlibatan seorang ayah dalam memberikan rasa percaya dan rasa aman terhadap anak, akan menjadi modal bagi mereka di usia yang akan mereka hidupi selanjutnya. Hal demikian terjadi, karena peran ayah (*fathering*) dianggap sebagai suatu tanggung jawab yang dijalankan untuk memberikan bimbingan dan arahan kepada anak, agar mereka menjadi anak yang mandiri di saat memasuki usia dewasa nanti, baik itu mandiri secara fisik maupun secara psikologis.<sup>8</sup> Ayah yang tidak memberikan waktu untuk berinteraksi dengan anak, akan menjadikan anak tersebut mengalami kesulitan dalam berinteraksi dengan orang-orang di sekitarnya.

---

<sup>5</sup> Tenti Riska Batee and Alokasih Gulo, "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga," *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 14.

<sup>6</sup> Ayi Najmul Hidayat et al., "Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di SMPN 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung," *Jurnal Tahsinia* 5, no. 3 (2024): 63-347.

<sup>7</sup> Diana Putri Arini, "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21," *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, no. 01 (2021): 11-20.

<sup>8</sup> Dhita Intani Damayanti, Hani Amalia Wahid, and Caroline Margaretha Simanjuntak, "Sociopsychological: The Role of Emotions in "Fatherless" Conflict Resolution," *Digicommtive: Jurnal of Communication Creative Studies, and Digital Culture* 1, no. 3 (2023): 66-78.

Hal ini dikarenakan, kurangnya rasa percaya diri dalam diri anak, sehingga menyebabkannya merasa ragu dan takut untuk memasuki lingkungan sekitarnya. Namun sebaliknya, jika ayah menjalankan fungsi atau perannya dengan baik, yaitu menjadi seorang ayah yang memberikan waktu untuk berinteraksi dengan anak, serta menerapkan pola pengasuhan yang baik dan benar, akan menjadikan anak tumbuh sebagai anak yang mandiri di usia dewasa nanti.

Terkait dengan fenomena *fatherless* ini, terdapat beberapa penelitian terdahulu yang telah meneliti dan membahas mengenai hal yang serupa. Beberapa diantaranya adalah penelitian dari Ivonne Hafidlatil Kiromi yang bertujuan untuk menemukan dampak *fatherless* terhadap perkembangan moral anak.<sup>9</sup> Penelitian dari Trixie Amanda Dascha dan Rudi Cahyono yang menemukan perbandingan dari perkembangan *self-esteem* anak yang mengalami *fatherless* dengan yang tidak mengalami *fatherless*.<sup>10</sup> Penelitian dari Titin, Dudy dan Encep yang dalam penelitiannya menemukan pola asuh yang benar dalam mengatasi regulasi emosi anak remaja yang mengalami kondisi *fatherless*.<sup>11</sup> Bercermin dari beberapa penelitian terdahulu tersebut, peneliti memfokuskan tulisan ini pada dampak *fatherless* yang memberikan pengaruh terhadap perkembangan anak di masa *emerging adulthood*. Mengingat figur ayah sangat dibutuhkan dalam proses pertumbuhan anak sejak dari usia dini, maka tujuan dan sekaligus kebaruan dari penelitian ini adalah melihat ketiadaan figur ayah memberikan pengaruh yang besar dalam perkembangan anak di saat mereka memasuki masa *emerging adulthood*. Oleh sebab itulah, peneliti tertarik untuk membahas fenomena *fatherless* dalam penelitian ini, dan menetapkan dua tujuan penelitian, yaitu untuk memaparkan fenomena *fatherless* berdasarkan kategorinya dan menjelaskan dampak *fatherless* bagi perkembangan anak di masa *emerging adulthood*.

## II. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif, dengan pendekatan fenomenologis. Penelitian ini berangkat dari suatu fenomena yang ada, sehingga kemudian peneliti melakukan pengkajian dan menyelidiki ulang terkait dengan fenomena *fatherless* yang dialami oleh banyak anak di Indonesia.<sup>12</sup> Penelitian fenomenologi merupakan penelitian yang mengkaji suatu kejadian yang dialami seseorang atau sekelompok orang. Kejadian yang dialami tersebut adalah suatu kejadian menarik yang menjadi bagian dari

---

<sup>9</sup> Ivonne Hafidlatil Kiromi, "Dampak Anak Yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) Pada Kecerdasan Moral," *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 11–16.

<sup>10</sup> Trixie Amanda Dascha, "Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Self-Esteem Pada Emerging Adulthood" (Universitas Airlangga, 2024).

<sup>11</sup> Titin Kartini, Duddy Imanuddin Effendy, and Encep Taufiq Rohman, "Bimbingan Konseling Individu Mengatasi Regulasi Emosi Negatif Pada Remaja Fatherless," *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 11, no. 2 (2023): 167–88.

<sup>12</sup> Abdul Nasir et al., "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif," *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): hl 51.

pengalaman hidup dari subjek penelitian.<sup>13</sup> Peneliti mendapatkan data melalui kuesioner yang disebarakan kepada responden. Seluruh responden merupakan anak-anak muda yang berada pada masa *emerging adulthood*<sup>14</sup> yaitu masa seseorang mulai mencari pekerjaan, mandiri, membangun hubungan intimasi yang mendalam, juga sudah memiliki kematangan emosional. Responden adalah pemuda-pemudi yang berasal dari Sumatera, Jawa dan Kalimantan untuk mengetahui bahwa fenomena *fatherless* ini memang nyata terjadi di berbagai wilayah Indonesia. Dalam melakukan penelitian ini, peneliti mempersiapkan kuesioner dengan konten yang tepat untuk dapat mengukur variabel yang ingin diteliti. Di samping itu, sebelum penyebaran kuesioner, peneliti sudah mendapatkan persetujuan dari setiap responden untuk memberikan informasi-informasi yang terkait dengan fokus penelitian ini, dan setiap data pribadi dari setiap responden juga bersifat rahasia, secara khusus terkait nama masing-masing responden.

Teknik pengumpulan data dilakukan dengan cara *in-depth interview* atau wawancara secara mendalam yang bertujuan untuk membantu peneliti dalam menemukan data secara detail mengenai dampak-dampak yang dialami oleh responden yang mengalami *fatherless* dengan kategori yang berbeda.<sup>15</sup> Pemilihan responden dilakukan dengan menentukan batas usia, yaitu kepada setiap anak yang sedang berada di masa *emerging adulthood* atau usia 18-29 tahun. Jelas bahwa tujuannya adalah untuk mendapatkan informasi terkait dengan kondisi *fatherless* yang dialami oleh anak yang sudah memasuki usia produktif, mandiri, membangun hubungan intimasi yang lebih mendalam, serta mulai memasuki dunia kerja. Peneliti ingin membuktikan apakah anak-anak yang berada di masa *emerging adulthood* yang mengalami kondisi *fatherless*, juga memiliki ciri-ciri yang sama dengan anak-anak *emerging adulthood* yang tidak mengalami kondisi *fatherless*. Pemilihan responden juga dilakukan secara acak, yang artinya peneliti mewawancarai responden yang berasal dari berbagai daerah wilayah Indonesia. Tujuannya adalah untuk memverifikasi fenomena *fatherless* ini merupakan masalah serius yang memang nyata terjadi bukan hanya di satu wilayah saja, namun di berbagai daerah Indonesia. Selain wawancara mendalam, peneliti juga menggunakan pendekatan studi literatur. Dalam hal ini peneliti mengumpulkan data-data yang relevan terkait dengan topik penelitian, yaitu dengan menelaah beberapa artikel jurnal, buku-buku, dan sumber informasi lainnya yang didapat dari internet.<sup>16</sup>

Adapun teknik analisis data ini dilakukan dengan mereduksi data, pemaparan data, dan penarikan simpulan. Pertama peneliti mereduksi data yang telah terkumpul, baik dari hasil kuesioner dan wawancara, lalu kemudian mengambil data yang sesuai dengan topik penelitian. Pengumpulan data juga melibatkan analisis literatur yang relevan dengan topik

---

<sup>13</sup> Lexy J Moleong, "Metode Penelitian Kualitatif" (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019).

<sup>14</sup> Jeffrey Jensen Arnett, "Emerging Adulthood in Europe: A Response to Bynner," *Journal of Youth Studies* 9, no. 1 (2006).

<sup>15</sup> Nina Nurdiani, "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan," *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110–18.

<sup>16</sup> Radita Gora, "Riset Kualitatif Public Relations," in *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Katalog Dalam Terbitan (KDT)* (CV Jakad Publishing Surabaya, 2019).

penelitian. Data-data yang telah dikumpulkan kemudian disusun dan dianalisis untuk mendukung tujuan penelitian. Dengan menggunakan berbagai teknik pengumpulan data ini, diharapkan hasil penelitian dapat menjadi lebih valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Pada tahap terakhir peneliti menyajikan seluruh data dituliskan dalam bentuk deskriptif dan terakhir peneliti menarik kesimpulan.<sup>17</sup>

### III. HASIL DAN PEMBAHASAN

#### Hasil

Penelitian ini melibatkan responden dengan rentang usia 19–25 tahun, yang terindikasi mengalami kondisi *fatherless*. Setelah peneliti melakukan analisis data, terdapat 3 pengkategorian kondisi *fatherless*, yaitu karena berpisah/ cerai hidup, ayah yang sibuk bekerja, dan ayah yang sudah meninggal. Berikut ini rangkuman hasil wawancara peneliti dengan para responden:

Tabel 1. Hasil Wawancara

No	Usia	Kategori <i>Fatherless</i>	Kurun Waktu	Dampak yang Dirasakan
1	22th	Ayah Bekerja	Sejak usia 9 Tahun	Mudah marah, keras kepala, memiliki ketakutan untuk meminta apapun kepada ayah, namun akan berusaha mendapatkannya sendiri.
2	22th	Ayah Bekerja	Sejak usia 16 tahun	Merasa tidak memerlukan figur ayah, merasa tetap bisa menjalani hidup dengan baik dan tenang walaupun adanya peran 'ayah', merasa memiliki ambisi yang kuat, dan kepercayaan diri yang baik.
3	20th	Ayah Bekerja	Sejak usia 6 Tahun	Sangat mudah marah, merasa rendah motivasi dan rendah diri, sehingga selalu takut untuk melakukan sesuatu. Hal ini terjadi karena ayah tidak pernah memberikan bantuan, dorongan ataupun motivasi, yang kemudian juga memengaruhi prestasi akademik di sekolah.
4	21th	Ayah Bekerja	Sejak usia 12 Tahun	Tidak mendapatkan kasih sayang dari ayah, sehingga merasa bahwa semua laki-laki pasti akan melakukan hal yang serupa dengan ayahnya. Tidak mendapatkan dorongan dan motivasi, sehingga tidak ada gairah atau semangat dalam menempuh pendidikan, merasa takut untuk membangun keluarga di masa depan, dan cenderung terbawa emosi (sedih, marah).
5	23th	Berpisah/ Cerai Hidup	Sejak Usia 18 Tahun	Lebih banyak diam karena merasa tidak ada orang yang bisa dipercaya, merasa kesepian walaupun di tengah kerumunan orang, kaku

<sup>17</sup> Rusandi and Muhammad Rusli, "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus," *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60, <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.

				dalam berinteraksi dan membangun relasi dengan orang lain, khususnya pada lawan jenis.
6	24th	Berpisah/ Cerai Hidup	Sejak Usia 6 Tahun	Merasa tidak diterima dan tidak dicintai oleh orang sekitar, sulit bersosialisasi, selalu mencari validasi dari orang lain, dan merasa takut untuk membangun keluarga di masa depan.
7	22th	Berpisah/ Cerai Hidup	Sejak Usia 12 Tahun	Merasa kesepian, dan memiliki ketakutan/trauma terhadap hubungan dalam keluarga
8	22th	Berpisah/ Cerai Hidup	Sejak usia 8 Tahun	Merasa kesepian, seperti tidak ada orang yang mempedulikan, merasa tidak percaya diri (pemalu), sulit untuk membangun relasi dengan orang lain, dan tidak memiliki rasa percaya terhadap lawan jenis.
9	29th	Ayah Meninggal	Sejak usia 27 Tahun	Tidak begitu terpengaruh dengan kehidupan sosial, tetap memiliki motivasi yang tinggi untuk mencapai sesuatu yang diinginkan, mudah bergaul, dan bersikap apa adanya. Hanya saja, cukup kesulitan dalam mengatur emosi.
10	23th	Ayah Meninggal	Sejak Usia 13 tahun	Memiliki beberapa orang saja yang dapat dipercaya sebagai teman dekat, sulit untuk mengatur emosi. Harus memendam rasa marah juga rasa sedih seorang diri, karena takut terlampiaskan ke orang-orang di sekitar.
11	23th	Ayah Meninggal	Sejak Usia 10 Tahun	Sangat sulit untuk berkata maaf, tidak begitu pandai dalam mengelola emosi, terkadang merasa tidak dicintai oleh orang-orang sekitar. Namun, memiliki kepercayaan diri yang cukup baik, dan rasa empati yang tinggi.
12	23th	Ayah Meninggal	Sejak Usia 18 tahun	Kehilangan peran seorang ayah di usia muda, tidak begitu memberikan pengaruh besar, tetap memiliki hubungan sosial yang baik dan tetap memiliki motivasi yang kuat untuk menggapai cita-cita. Namun, merasa sangat sulit untuk mengatur emosi, dan kadangkala perkataan-perkataan yang dikeluarkan, cenderung menyakiti orang lain.

Dari data di atas dapat disimpulkan bahwa para responden yang mengalami *fatherless* akibat cerai hidup cenderung merasa kehilangan sosok ayah dan kurangnya dukungan emosional. Seperti pernyataan dari DO<sup>18</sup> dan DW<sup>19</sup> yang merasa bahwa dari kondisi orang tua yang bercerai, membentuk mereka menjadi anak yang krisis dukungan. Sehingga akibatnya membuat mereka menjadi kurang percaya diri, merasa tidak diterima, merasa kesepian dan juga bahkan mengalami kesulitan dalam bersosialisasi dengan orang-orang disekitarnya. Sementara itu, responden yang ayahnya sibuk bekerja, cenderung merasa

<sup>18</sup> Wawancara, DO; Pemuda yang bekerja, Sumatera Utara, 09 November 2024, 20.00 WIB.

<sup>19</sup> Wawancara, DW; Pemuda yang bekerja, Sumatera Utara, 09 November 2024, 20.20 WIB.

terabaikan karena jarang berinteraksi dengan ayah. Hal ini seperti pernyataan dari AB<sup>20</sup> dan EN<sup>21</sup>, yang memang merasa bahwa pada masa *emerging adulthood*, mereka kesulitan untuk membentuk kepercayaan diri dan juga rendah motivasi. Namun sebaliknya, CH<sup>22</sup> dan DN<sup>23</sup> mengungkapkan hal yang sedikit berbeda, yaitu dengan kondisi ayah yang sibuk bekerja, justru mereka terbentuk menjadi anak yang memiliki ambisi yang kuat, motivasi yang tinggi, dan cenderung selalu mendapatkan apa yang ingin mereka dapatkan. Sedangkan responden yang ayahnya sudah meninggal, seperti LS<sup>24</sup> dan IR<sup>25</sup> justru merasa kehilangan sosok panutan dan dukungan yang tak tergantikan. Mereka pun merasa bahwa pada masa *emerging adulthood* ini, mereka cenderung sulit untuk mengontrol emosi.

Dalam kasus ini, yang menjadi perhatian adalah, begitu pentingnya keberadaan seorang ayah, yang kemudian sangat berpengaruh dalam pembentukan kepribadian dan kesejahteraan emosional anak.

## Pembahasan

### *Definisi dan kategori fatherless*

*Fatherless* dikenal dengan beberapa istilah seperti: *father-absence*, *father-hunger* dan *father loss*, merupakan sebuah istilah dalam ilmu psikologi perkembangan yang menggambarkan kondisi anak yang sedang dalam proses tumbuh dan berkembang tetapi tidak mendapatkan figur seorang ayah.<sup>26</sup> Seorang anak dikatakan mengalami kondisi *fatherless*, dia merasa tidak pernah memiliki relasi yang dekat dengan ayahnya, apabila dia merasa kehilangan atau bahkan tidak mendapatkan peran-peran dari seorang ayah.<sup>27</sup>

Beberapa bentuk *fatherless* adalah sebagai berikut: pertama, kondisi *fatherless* karena ayah sibuk bekerja atau sibuk dengan urusan-urusan lain di luar rumah. Hal ini menyebabkan ayah tidak memainkan perannya dengan baik karena tidak memiliki waktu bersama keluarga, khususnya untuk berinteraksi dengan anak. Keberadaan ayah secara fisik memang ada, namun secara psikis dan emosi, tidak hadir dalam kehidupan anak. Kedua, kondisi *fatherless* karena ayah berpisah dengan ibu (cerai hidup). Dalam hal ini jika anak diasuh oleh ibu atau anggota keluarga yang lain membuat anak tidak bisa merasakan

---

<sup>20</sup> Wawancara, AB; Mahasiswa Perguruan Tinggi, Sumatera Utara, 09 November 2024, 16.00 WIB.

<sup>21</sup> Wawancara, EN; Mahasiswi Perguruan Tinggi, Salatiga-Jawa Tengah, 08 November 2024, 19.00 WIB.

<sup>22</sup> Wawancara, CH; Mahasiswi Perguruan Tinggi dan Bekerja, Kalimantan Barat, 11 November 2024, 20.30 WIB.

<sup>23</sup> Wawancara, DN; Pemuda yang bekerja, Solo-Jawa Tengah, 08 November 2024, 20.00 WIB.

<sup>24</sup> Wawancara, LS; Mahasiswi Perguruan Tinggi, Solo-Jawa Tengah, 08 November 2024, 15.30 WIB.

<sup>25</sup> Wawancara, IR; Mahasiswa Perguruan Tinggi, Solo-Jawa Tengah, 08 November 2024, 17.00 WIB.

<sup>26</sup> Ir Djo, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Yang Dahsyat: Inspirasi Parenting Buat Ayah Sedunia*, ed. Ummu Tasyiah, Arsa, 1st ed. (Jawa Barat: PT Adap Indonesia, 2024).

<sup>27</sup> Elma Indriana and Ulfa Fauzia Argesty, "*Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri*" (UIN Surakarta, 2024).

kehadiran dan keterlibatan ayah dalam proses tumbuh kembangnya. Ketiga, kondisi *fatherless* karena ayah telah meninggal. Kategori yang terakhir ini menjelaskan kondisi anak yang tidak dapat merasakan lagi keterlibatan ayah dalam kehidupannya, baik secara fisik maupun psikis.<sup>28</sup> Ini dapat menyebabkan anak merasa kehilangan dan kesepian, serta mungkin mengalami kesulitan dalam mengembangkan hubungan dengan figur ayah pengganti. Dalam kasus-kasus seperti ini, kehadiran seorang ayah sangat penting dalam membentuk identitas dan perkembangan anak, sehingga kondisi *fatherless* ini dapat berdampak negatif pada kehidupan anak tersebut. Oleh karena itu, penting bagi keluarga besar dan gereja untuk memberikan dukungan dan perlindungan bagi anak-anak yang tumbuh tanpa kehadiran seorang ayah, agar mereka tetap dapat tumbuh dan berkembang secara optimal.

### ***Kajian teologis mengenai pentingnya peran ayah bagi anak***

Alkitab mengajarkan pedoman-pedoman terkait menjadi seorang ayah yang baik bagi anak-anaknya. Seperti dalam Kolose 3:21 tertulis: “*Hai bapa-bapa, janganlah sakiti hati anakmu, supaya jangan tawar hatinya*”. Selain itu, dalam Efesus 6:4 tertulis: “*Dan kamu bapa-bapa, janganlah bangkitkan amarah di dalam hati anak-anakmu, tetapi didiklah mereka di dalam ajaran dan nasihat Tuhan*”.<sup>29</sup> Kedua teks ini memberikan pengajaran yang jelas bahwa seorang ayah harus menyadari akan peran pentingnya dalam proses pertumbuhan spiritual anak-anaknya. Teks ini memberikan panduan bagi setiap ayah, agar dapat mempersiapkan, membimbing dan mendidik anak-anaknya dalam kedisiplinan dan nasihat Tuhan, serta menjalankannya dengan kasih yang tulus. Tanpa harus dengan cara yang terpaksa yang dapat menyakiti hati anak, atau dengan cara yang memicu kemarahan anak.<sup>30</sup> Selain kedua teks tersebut, Amsal Salomo juga memberikan peringatan dalam Amsal 22:6 yaitu: “*Didiklah orang muda menurut jalan yang patut baginya, maka pada masa tuanya pun ia tidak akan menyimpang dari pada jalan itu*”.<sup>31</sup> Dari ayat tersebut terlihat bahwa anak-anak muda harus menerima didikan yang benar, agar di masa tuanya tidak berada dalam kehidupan yang menyimpang dari kebenaran. Sepatutnya seseorang mendapatkan didikan sejak ia kecil, dan hal tersebut merupakan tanggung jawab dari setiap orang tua. Dengan demikian, anak dapat tumbuh dan berkembang menjadi seseorang yang memiliki pedoman kehidupan yang benar, serta memiliki hari tua yang tidak melenceng dari kebenaran Firman Allah.<sup>32</sup>

### ***Periode emerging adulthood***

Masa *emerging adulthood*, merupakan istilah yang digunakan dalam ilmu psikologi perkembangan yang berfokus pada usia 18-29 tahun. Jeffrey Jensen, seorang psikolog

---

<sup>28</sup> Annisa Noviantie, “Identifikasi Karakter Anak Yang Tumbuh Tanpa Peran Ayah,” n.d.

<sup>29</sup> Alkitab Terjemahan Baru 1

<sup>30</sup> Yakub Hendrawan Perangin Angin and Tri Astuti Yeniretnowati, “Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen,” *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani E-ISSN 2746* (2021): 9026.

<sup>31</sup> Alkitab Terjemahan Baru 1

<sup>32</sup> Kosma Manurung, “Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan,” *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 81–92.

Amerika adalah tokoh yang memperkenalkan istilah ini. Menurutnya, pada masa ini seorang anak bukan lagi berada di usia remaja, namun juga belum dapat dikatakan sudah memasuki usia dewasa awal. Tugas perkembangan pada masa *emerging adulthood* ini adalah membangun hubungan intimasi yang mendalam, menentukan keputusan secara mandiri juga sudah memiliki kematangan emosional. Tahapan perkembangan ini merupakan sebuah titik awal yang menentukan pembentukan tujuan hidup dan memiliki potensi yang besar dalam menentukan berbagai pilihan yang menjadi acuan arah hidup, karena pada masa ini seseorang dapat mengoptimalkan seluruh aspek kehidupannya.<sup>33</sup>

Berikut adalah beberapa ciri tahap perkembangan *emerging adulthood*:<sup>34</sup> Pertama, *identity exploration* atau masa mengeksplorasi diri. Pada masa ini seseorang akan giat mengeksplorasi diri dalam hal hubungan dengan orang tua, cita-cita di masa depan, hasrat romantisme, kepercayaan terhadap agama, pekerjaan, dan ideologi. Kedua, *age of instability* atau usia ketidakstabilan. Masa ini merupakan masa seseorang sering mempertanyakan hasil dan pilihan yang sudah ia tetapkan. Pada masa ini terdapat banyak keraguan, kebingungan, serta keinginan yang kuat untuk terus mencari tahu bahwa semua yang dilakukan saat ini sudah sesuai dengan kemampuan dan minatnya untuk meraih tujuan hidup di masa depan. Ketiga, *the self focused age* atau masa tidak lagi bersikap egosentris dan hanya berfokus pada diri sendiri. Dalam hal ini seseorang mulai mampu untuk melihat sesuatu atau seseorang dari sudut pandang yang lebih luas. Keempat, *feeling in between* maksudnya adalah pada satu sisi merasa bahwa dirinya bukan lagi anak remaja, sudah cukup dewasa, dan mampu bertanggung jawab. Namun di sisi lain, merasa belum cukup mampu bertanggung jawab, belum memiliki kepastian karir serta tujuan hidup yang jelas. Kelima, *the age of possibilities* yaitu memiliki banyak harapan akan hidupnya di masa depan, seperti menjadi orang sukses atau harapan untuk dapat mengubah kehidupan.<sup>35</sup> Sehingga dari penjelasan tersebut, dapat dilihat bahwa masa *emerging adulthood* merupakan bagian kehidupan seseorang yang mulai meninggalkan masa remaja, dan memasuki masa dewasa. Bahkan yang lebih istimewanya, masa *emerging adulthood* ini dapat dikatakan menjadi masa penentu kehidupan, karena pada masa inilah seseorang menentukan pasangan hidupnya, menentukan tujuan hidupnya, menentukan pekerjaannya, menentukan prinsip hidupnya, dan masih banyak keputusan-keputusan penting yang harus diambil pada masa ini.

---

<sup>33</sup> Milhan Kahandik Santoso et al., "Kriteria Kedewasaan Menurut Orang Tua Dan Anaknya Berdasarkan Teori Emerging Adulthood," *Anima Indonesian Psychological Journal* 24, no. 2 (2009): 162–82.

<sup>34</sup> Arini, "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21."

<sup>35</sup> Arini.

### ***Dampak-dampak dari fatherless***

Dampak dari ketiadaan figur seorang ayah dalam hidup anak dapat memberikan pengaruh yang besar, baik dalam perkembangan psikologis, sosial dan emosional anak.<sup>36</sup> Berdasarkan hasil penelitian dari Elma, kondisi anak yang mengalami ketiadaannya figur ayah memberi dampak buruk bagi anak, seperti merasa rendah diri, kesepian, ketidakstabilan emosi, prestasi akademik yang menurun, cenderung menarik diri dari lingkungan sosial, kesehatan jiwa dan mental yang terganggu, dan terlibat dalam pola perilaku yang buruk.<sup>37</sup> Hal ini beresiko memengaruhi pola perilaku agresif, yang membuat seseorang cenderung melakukan tindakan merugikan diri sendiri, seperti menggunakan obat-obatan terlarang ataupun tawuran.<sup>38</sup>

Jika dilihat dari hasil wawancara, pengalaman *fatherless* karena sibuk bekerja, cerai hidup, dan karena ayah meninggal, memiliki dampak yang berbeda, yaitu :

Pertama, dampak *fatherless* karena ayah sibuk bekerja. Ada dua kondisi yang bertolak belakang yang dialami para responden sebagai dampak mengalami *fatherless* karena sibuk bekerja adalah ambisi. Dua orang responden menjelaskan bahwa kondisi *fatherless* yang dialami, membuat mereka menjadi orang yang ambisius. Mereka merasa sangat berambisi dalam mengejar segala sesuatu yang diinginkan dan merasa tidak membutuhkan bantuan atau dorongan dari ayah.<sup>39</sup> Dengan kondisi ayah yang selalu sibuk bekerja, mereka merasa takut dan malu untuk meminta sesuatu kepada ayah. Hal ini membuat anak berusaha keras mendapatkan sesuatu yang diinginkan, walaupun tanpa bantuan ayah. Kondisi ini terus-menerus dialami, sehingga pada masa *emerging adulthood* membuat anak merasa tidak lagi membutuhkan ayah dalam hidupnya. Ayah ada atau tidak ada tidak lagi berdampak penting bagi mereka karena ayah sama sekali tidak memberikan kontribusi apapun dalam hidup mereka. Hal ini mengakibatkan hilangnya kepercayaan mereka terhadap ayah.

Namun berbeda dengan 2 (dua) responden lainnya, mereka menjelaskan bahwa mereka tumbuh menjadi orang yang rendah motivasi, rendah diri, dan kurang percaya diri. Mereka cenderung merasa takut gagal dan merasa tidak mampu dalam memulai sesuatu. Bahkan, sangat memengaruhi prestasi akademik atau hasil belajar selama menempuh masa pendidikan di sekolah. Hal ini disebabkan bahwa ayah tidak pernah memberikan bantuan dan dorongan dalam bentuk apapun.<sup>40</sup> Kondisi tidak percaya diri dan merasa tidak termotivasi dalam mengerjakan suatu apapun ini disebabkan bahwa sedari kecil mereka merasa tidak pernah mendapatkan motivasi ataupun apresiasi dari ayah terhadap hasil yang didapat pada masa-masa sekolah. Hal ketidakpercayaan diri ini berkaitan dengan teori *attachment*, dimana *emerging adults* yang hidup dengan *insecure attachment style* bercirikan

---

<sup>36</sup> Gekarsa, *Pentingnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan* (Jawa Timur: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024).

<sup>37</sup> Indriana And Argesty, "Dampak *Fatherless* Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogir."

<sup>38</sup> Djo, *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Yang Dahsyat: Inspirasi Parenting Buat Ayah Sedunia*.

<sup>39</sup> Wawancara, CH dan RL; Mahasiswa, Jawa Tengah, 08 November 2024, 19.30 WIB.

<sup>40</sup> Wawancara, AN dan EN; Mahasiswa, Jawa Tengah, 05 November 2024, 13.45 WIB.

tidak merasa aman dan nyaman dalam menjalin kedekatan dengan orang lain, lebih menjaga jarak secara emosional dengan lingkungan sekitar, merasa khawatir akan keberadaan orang lain di sisinya, dan juga merasa ragu terhadap nilai dirinya sendiri.<sup>41</sup>

Kedua, dampak *fatherless* karena ayah yang berpisah dengan istri (cerai hidup). Berdasarkan hasil analisis wawancara, terdapat 4 orang yang terindikasi sebagai anak yang mengalami kondisi *fatherless* kategori kedua ini. Dampak yang paling dirasakan di masa *emerging adulthood* adalah sulit untuk bersosialisasi, kaku dalam membangun relasi dengan orang lain khususnya dengan lawan jenis, sering berdiam diri,<sup>42</sup> juga lebih sering merasa kesepian walaupun berada di tengah keramaian.<sup>43</sup> Selain itu, mereka juga sering merasa tidak diterima dan tidak dicintai oleh orang di sekitarnya serta ada ketakutan yang kuat untuk membangun keluarga di masa depan.<sup>44</sup>

Erik Erikson menjelaskan bahwa seorang individu yang berada pada tahap *intimacy vs isolation*, biasanya mampu menciptakan relasi yang intim dengan lingkungan sekitarnya. Sebaliknya, jika ia memiliki konsep diri negatif yang berdampak pada ketidakmampuan memiliki relasi yang dekat dengan seseorang, maka akan cenderung mengalami kondisi *isolation* atau merasa kesepian.<sup>45</sup> Perasaan kesepian juga sulit untuk bersosialisasi, merupakan ciri dominan dari para responden yang mengalami *fatherless* karena ayah bercerai. Mereka bahwa perasaan-perasaan tersebut sangat mengusik kehidupan mereka. Mereka malu jika orang lain mengetahui kondisi keluarganya yang berantakan (tidak ideal), itu sebabnya mereka selalu takut bersosialisasi dengan orang lain.

Ketiga, dampak *fatherless* karena ayah meninggal. Hasil wawancara yang telah dilakukan peneliti terhadap empat responden yang mengalami kondisi *fatherless* karena ayah meninggal, menunjukkan bahwa mereka mengalami ketidakmampuan dalam mengatur perasaan marah, kecewa, sedih dan melampiaskannya kepada orang lain.<sup>46</sup> Selain itu, mereka juga merasa sangat sulit untuk meminta maaf.<sup>47</sup> Keadaan ini semakin memuncak ketika mereka memasuki masa *emerging adulthood*.<sup>48</sup> Terkadang, jika diperhadapkan dengan masalah yang sepele, mereka sangat cepat marah, bahkan mengucapkan perkataan yang tidak baik dan menyinggung perasaan orang lain. Mereka juga terkadang lebih mudah menangis hanya karena hal-hal yang sederhana.

James dan Lange menjelaskan bahwa kematangan emosi seseorang dipengaruhi oleh berbagai faktor, yaitu : usia, kondisi keluarga, dan kondisi lingkungan. Sikap dan perilaku

---

<sup>41</sup> Trijayanti, Ulfah, *Diseminasi Penelitian Spiritualitas Dan Kesejahteraan Psikologis*, 1st ed. (Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022), hl 95-97.

<sup>42</sup> Wawancara, DW; Pemuda yang bekerja, Sumatera Utara, 09 November 2024, 20.20 WIB.

<sup>43</sup> Wawancara, GL; Pemuda yang bekerja, 10 November 2024, 13.50 WIB.

<sup>44</sup> Wawancara, SW; Mahasiswa, Kalimantan Barat, 10 November 2024, 13.00 WIB.

<sup>45</sup> Pongpalilu, Fien, *Perkembangan Peserta Didik : Teori Dan Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*, 1st ed. (Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023), hl 13-14.

<sup>46</sup> Wawancara, JU; Pemuda yang bekerja, Riau, Pekanbaru, 12 November 2024, 13.30 WIB.

<sup>47</sup> Wawancara, LS, IR dan NJ; Mahasiswa, Jawa Tengah, 14 November 2024, 14.00 WIB.

<sup>48</sup> Arini, "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21."

orang tua terhadap anak - seperti kualitas interaksi dan intensitas komunikasi - akan sangat memengaruhi kematangan emosi seorang anak.<sup>49</sup> Menurut Noorhapizah yang mengutip Hajriati, menjelaskan bahwa suasana di rumah serta cara orang tua mendidik anak merupakan faktor yang mempengaruhi kematangan emosi seorang anak.<sup>50</sup> Oleh karena anak tidak mendapatkan bimbingan dari orang tua secara lengkap karena ayah yang meninggal, maka kehilangan figur ayah, yang mengakibatkan anak kurang memiliki kematangan emosi.

Walaupun demikian, kelompok *fatherless* ini dapat lebih positif memandang kehidupan keluarga. Beberapa dari mereka mampu mengatakan bahwa keberadaan mereka tanpa seorang ayah, mendorong mereka untuk menjadi anak yang lebih mandiri dan tangguh. Mereka juga masih bersedia terbuka kepada orang lain, berbeda dengan kelompok sebelumnya. Mereka memang sering kali sulit untuk mengontrol emosi, namun karena mereka bersedia terbuka, maka ada orang-orang yang bersedia mendukung manakala mengalami kondisi yang sulit dalam mengatasi emosi mereka.

### **Rekomendasi**

Pertama, keluarga Kristen memiliki tanggung jawab utama dalam memastikan bahwa anak-anak tetap mendapatkan kasih sayang, bimbingan, dan dukungan emosional, meskipun menghadapi kondisi *fatherless*.<sup>51</sup> Oleh karena itu, keluarga perlu menerapkan pola asuh yang berbasis nilai-nilai Alkitabiah, seperti kedekatan emosional, komunikasi terbuka, dan pemberian teladan iman yang kuat.<sup>52</sup> Ibu yang menjadi orang tua tunggal atau wali pengasuh perlu mendapat dukungan dari anggota keluarga lain, seperti kakek, paman, yang bisa menjadi figur laki-laki dan menjadi mentor bagi anak.

Kedua, gereja sebagai tubuh Kristus memiliki peran penting dalam membimbing dan membina anak-anak yang mengalami *fatherless*.<sup>53</sup> Gereja dapat mengembangkan program mentoring yang melibatkan pria dewasa yang memiliki kedewasaan rohani dan moral untuk menjadi figur ayah bagi anak-anak tanpa sosok ayah dalam kehidupan mereka. Pendekatan berbasis komunitas ini memungkinkan anak-anak tetap memiliki panutan dan teladan dalam kehidupan mereka. Selain itu, gereja juga perlu menyediakan layanan konseling pastoral bagi keluarga yang menghadapi tantangan dalam pengasuhan akibat

---

<sup>49</sup> Noorhapizah, *Teori Perkembangan Peserta Didik*, ed. Nanda Saputra (Aceh, 2022), hl 105-106.

<sup>50</sup> Noorhapizah, hl 125-127.

<sup>51</sup> Finri Kauntur, "Strategi Pastoral Konseling Melalui Reality Therapy Dalam Meningkatkan Kesejahteraan Psikologis Fatherless Children Di Lembang Tallulolo" (Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024).

<sup>52</sup> Adriaan M F Wakkary, "Peran Keluarga Kristen Bagi Pendidikan Remaja," *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2018).

<sup>53</sup> Novianti Novianti and Paulus Kunto Baskoro, "Prinsip-Prinsip Pendampingan Generasi Yang Fatherless Menurut 1 Tesalonika 2: 7," *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 25-37.

ketiadaan figur ayah, sehingga mereka dapat menemukan solusi yang sesuai dengan prinsip-prinsip firman Tuhan.<sup>54</sup>

Ketiga, sekolah Kristen memiliki peran strategis dalam membantu anak-anak yang mengalami *fatherless* untuk tetap bertumbuh secara sehat secara psikologis dan spiritual.<sup>55</sup> Kurikulum sekolah Kristen dapat memasukkan pendidikan karakter yang menekankan identitas anak sebagai ciptaan Allah yang berharga, sehingga mereka tidak merasa kurang berharga meskipun mengalami ketiadaan ayah.<sup>56</sup> Guru dan konselor sekolah juga perlu dibekali dengan pelatihan khusus untuk mendampingi anak-anak dengan latar belakang *fatherless*, dengan memberikan bimbingan akademik, moral, dan spiritual yang memadai. Selain itu, sekolah Kristen dapat membentuk kelompok pendukung (*support group*) bagi siswa dengan kondisi serupa, sehingga mereka memiliki ruang untuk berbagi pengalaman dan mendapatkan dukungan emosional yang positif.<sup>57</sup>

#### IV. KESIMPULAN

Seorang kepala keluarga memiliki dua peran penting, yaitu sebagai suami yang mencintai isteri dan sebagai ayah yang mengasahi anak. Peran sebagai ayah merupakan suatu panggilan - bukan kebetulan - yaitu suatu panggilan untuk menyiapkan anak-anak agar mengenal Allah, mencintai Firman Tuhan, dan memiliki kehidupan yang benar. Namun, banyak ayah Kristen yang belum menjalankan peran tersebut secara optimal, terbukti dari fenomena *fatherless* yang semakin marak - Indonesia bahkan menjadi negara ke-3 terbesar yang mengalaminya.

Penelitian ini menemukan beberapa dampak *fatherless*, pada anak di masa *emerging adulthood*, yaitu: ayah sibuk bekerja, memberikan dampak anak menjadi kurang percaya diri, rendah motivasi dan tidak berambisi dalam meraih sesuatu. Namun, dalam beberapa kasus, kondisi ini justru memicu ambisi positif; ayah bercerai, memberikan dampak anak sulit bersosialisasi, takut berkeluarga, dan sering merasa kesepian (*loneliness*); ayah meninggal, memberikan dampak anak mengalami kesukaran dalam mengelola emosi yang seharusnya di usia ini emosi anak sudah matang.

---

<sup>54</sup> Nurhayati Tobing and Yanto Paulus Hermanto, "Membangun Konsep Diri Positif Melalui Konseling Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Fatherless," *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 1 (2023): 47-55.

<sup>55</sup> Eleos Permata Putra Kause, Siti Siti, and Jeane Hadi Steafany, "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Remaja Perempuan Yang Mengalami Fatherless," *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 77-368.

<sup>56</sup> Yornan Masinambow and Yosef Nasrani, "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation," *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64-81.

<sup>57</sup> Miftah Suhaila Prayetno, Ade Chita Putri Hrp, and Purbatua Manurung, "Efektifitas Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Fatherless (Anak Yatim) Di SMP Karya Jaya Tanjung Morawa," *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (2025): 74-465.

## REFERENSI

- Angin, Yakub Hendrawan Perangin, and Tri Astuti Yeniretnowati. "Kajian Teologis Peran Kepala Keluarga Kristen." *Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* E-ISSN 2746 (2021): 9026.
- Arini, Diana Putri. "Emerging Adulthood: Pengembangan Teori Erikson Mengenai Teori Psikososial Pada Abad 21." *Jurnal Ilmiah Psyche* 15, no. 01 (2021): 11–20.
- Arnett, Jeffrey Jensen. "Emerging Adulthood in Europe: A Response to Bynner." *Journal of Youth Studies* 9, no. 1 (2006): 111–23.
- Aulia, Filsa Okta, Ahmad Fauzi, Ach Adwit Fauzanahya, and Muhammad Rivaldi Ashari. "Systematic Literature Review (SLR): Fenomena Fatherless Dan Dampaknya Yang Menjadi Salah Satu Faktor Kegagalan Dalam Keberlangsungan Kehidupan Anak." In *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Non Formal*, Vol. 2, 2024.
- Batee, Tenti Riska, and Alokasih Gulo. "Peran Ayah Dalam Keluarga Dan Implikasinya Bagi Pertumbuhan Spiritualitas Keluarga." *HINENI: Jurnal Ilmiah Mahasiswa* 3, no. 1 (2023): 14.
- Budiani, Salsa Cantika Aster, Ratnaningrum Z.D, and Fatihatul Lailiyah. "Peran Empati Di Keluarga Fatherless Pada Anak Usia Dewasa Awal." *SABER: Jurnal Teknik Informatika, Sains Dan Ilmu Komunikasi*, 2024. <https://doi.org/10.59841/saber.v2i4.1688>.
- Burgess, Ernest W. "The Family: From Institution to Companionship." *American Book Co*, 1945.
- Damayanti, Dhita Intani, Hani Amalia Wahid, and Caroline Margaretha Simanjuntak. "Sociopsychological: The Role of Emotions in" Fatherless" Conflict Resolution." *Digicommtive: Jurnal of Communication Creative Studies, and Digital Culture* 1, no. 3 (2023): 66–78.
- Dascha, Trixie Amanda. "Pengaruh Ketiadaan Peran Ayah (Fatherless) Terhadap Self-Esteem Pada Emerging Adulthood." Universitas Airlangga, 2024.
- Djo, Ir. *Tak Ada Anak Hebat Tanpa Ayah Yang Dahsyat: Inspirasi Parenting Buat Ayah Sedunia*. Edited by Ummu Tasyiah, Arsa. 1st ed. Jawa Barat: PT Adap Indonesia, 2024.
- Gekarsa. *Pentingnya Peran Ayah Dalam Pengasuhan*. Jawa Timur: CV. Garuda Mas Sejahtera, 2024.
- Gora, Radita. "Riset Kualitatif Public Relations." In *Perpustakaan Nasional Republik Indonesia Katalog Dalam Terbitan (KDT)*. CV Jakad Publishing Surabaya, 2019.
- Hidayat, Ayi Najmul, Ulfah Ulfah, Jihan Siti Nurapriani, and Neng Liah Sapliah. "Analisis Dampak Peran Ayah Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Di Smpn 2 Pasirjambu Kabupaten Bandung." *Jurnal Tahsinia* 5, no. 3 (2024): 347–63.
- Indriana, Elma;, and Ulfa Fauzia Argesty. "Dampak Fatherless Pada Remaja Akhir Di Desa Gunan Kecamatan Slogohimo, Kabupaten Wonogiri." UIN Surakarta, 2024.
- Kartini, Titin, Duddy Imanuddin Effendy, and Encep Taufiq Rohman. "Bimbingan Konseling Individu Mengatasi Regulasi Emosi Negatif Pada Remaja Fatherless." *Irsyad: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Konseling, Dan Psikoterapi Islam* 11, no. 2 (2023): 167–88.
- Kauntur, Finri. "Strategi Pastoral Konseling Melalui Reality Therapy Dalam Meningkatkan

- Kesejahteraan Psikologis Fatherless Children Di Lembang Tallulolo." Institut Agama Kristen Negeri (IAKN) Toraja, 2024.
- Kause, Eleos Permata Putra, Siti Siti, and Jeane Hadi Steafany. "Peran Guru Pendidikan Agama Kristen Dalam Menangani Remaja Perempuan Yang Mengalami Fatherless." *SESAWI: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristen* 5, no. 2 (2024): 368–77.
- Kiromi, Ivonne Hafidlatil. "Dampak Anak Yang Dibesarkan Dalam Keluarga Tanpa Sosok Ayah (Fatherless) Pada Kecerdasan Moral." *Zuriah: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 1, no. 1 (2023): 11–16.
- Manurung, Kosma. "Peran Ayah Dalam Mengajarkan Anak Mencintai Firman Tuhan." *THRONOS: Jurnal Teologi Kristen* 3, no. 2 (2022): 81–92.
- Maryam, Siti; Indani, dkk. *Ilmu Kesejahteraan Keluarga*. Edited by Dika Pratama. 1st ed. Banda Aceh: Syiah Kuala University Press, 2022.
- Masinambow, Yornan, and Yosef Nasrani. "Pendidikan Kristiani Sebagai Sarana Pembentukan Spiritualitas Generasi Milenial: Christian Education as a Tool for Spiritual Formation in the Millennial Generation." *PASCA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Agama Kristen* 17, no. 1 (2021): 64–81.
- Moleong, Lexy J. "Metode Penelitian Kualitatif." Bandung: Remaja Rosdakarya, 2019.
- Nasir, Abdul, Nurjana Nurjana, Khaf Shah, Rusdy Abdullah Sirodj, and M Win Afgani. "Pendekatan Fenomenologi Dalam Penelitian Kualitatif." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3, no. 5 (2023): 4445–51.
- Noorhapizah. *Teori Perkembangan Peserta Didik*. Edited by Nanda Saputra. Aceh, 2022.
- Novianti, Novianti, and Paulus Kunto Baskoro. "Prinsip-Prinsip Pendampingan Generasi Yang Fatherless Menurut 1 Tesalonika 2: 7." *KARDIA: Jurnal Teologi Dan Pendidikan Kristiani* 3, no. 1 (2025): 25–37.
- Noviantie, Annisa. "Identifikasi Karakter Anak Yang Tumbuh Tanpa Peran Ayah," n.d.
- Nurdiani, Nina. "Teknik Sampling Snowball Dalam Penelitian Lapangan." *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications* 5, no. 2 (2014): 1110–18.
- Pongpalilu, Fien, dkk. *Perkembangan Peserta Didik: Teori Dan Konsep Perkembangan Peserta Didik Era Society 5.0*. 1st ed. Jambi: PT. Sonpedia Publishing Indonesia, 2023.
- Prayetno, Miftah Suhaila, Ade Chita Putri Hrp, and Purbatua Manurung. "Efektifitas Layanan Konseling Individu Dengan Pendekatan Konseling Realitas Untuk Meningkatkan Perilaku Sopan Santun Siswa Fatherless (Anak Yatim) Di SMP Karya Jaya Tanjung Morawa." *MUDABBIR Journal Research and Education Studies* 5, no. 1 (2025): 465–74.
- Rusandi, and Muhammad Rusli. "Merancang Penelitian Kualitatif Dasar/Deskriptif Dan Studi Kasus." *Al-Ubudiyah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 2, no. 1 (2021): 48–60. <https://doi.org/10.55623/au.v2i1.18>.
- Sahara, Elfi; Wiradnyana, Ketut; dkk. *Harmonious Family - Upaya Membangun Keluarga Harmonis*. 1st ed. Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013.
- Santoso, Milhan Kahandik, Christian Untario, Sri Wahyuningsih, and Idfi Setyaningrum. "Kriteria Kedewasaan Menurut Orang Tua Dan Anaknya Berdasarkan Teori Emerging

- Adulthood." *Anima Indonesian Psychological Journal* 24, no. 2 (2009): 162–82.
- Tobing, Nurhayati, and Yanto Paulus Hermanto. "Membangun Konsep Diri Positif Melalui Konseling Pastoral Bagi Remaja Yang Mengalami Fatherless." *Jurnal Teologi Gracia Deo* 6, no. 1 (2023): 47–55.
- Trijayanti, Ulfah, Dkk. *Diseminasi Penelitian Spiritualitas Dan Kesejahteraan Psikologis*. 1st ed. Yogyakarta: Zahir Publishing, 2022.
- Wakkary, Adriaan M F. "Peran Keluarga Kristen Bagi Pendidikan Remaja." *RHEMA: Jurnal Teologi Biblika Dan Praktika* 4, no. 1 (2018).